

JEAN-LUC MARION: PENGANTAR ATAS 'KETERBERIAN' DAN 'FENOMEN YANG MELIMPAH'

Yulius Tandyanto

| Graduate Student
STF Drijarkara
Jakarta, Indonesia

Abstract:

For some contemporary thinkers, traditional and modern metaphysical systems were not considered as an adequate account, for they might have abolished the ontological difference. Such circumstances might have taken place because metaphysics was thought of as circumscribing by considering the whatness of any phenomena in form of, or order of, the same, i.e. substance, essence or first cause. Jean-Luc Marion moves further and suggests phenomenological accounts that culminate in the givenness and the saturated phenomenon – ideas which open the possibilities to overcome the inadequacy of metaphysics. With the phenomenological third reduction, Marion shows that givenness already presents itself which is anterior to the dichotomy between essence and existence. This phenomenology of givenness enables phenomena to appear by itself in the saturated phenomena. In a paradoxical way, he shows that the constituting subject had already been constituted. Phenomenology, therefore, allows the subject to describe any phenomena in the form of, or order of, the other such as Marion proposed. Considering the contexts, this article may serve as an introduction to the notion of givenness and the saturated phenomenon.

Keywords:

beyond metaphysics • phenomenology • pure givenness • saturated phenomenon • otherness • showing • nonmethod

“Semakin banyak reduksi, semakin banyak keterberian. ... Cara kerja reduksi fenomenologis yang paling hakiki—yang melampaui perihal keobjekan dan keberadaan—terletak pada keterberian murni.”

Jean-Luc Marion, *Being Given*, Buku I, §1 Prinsip Terakhir (2012, 16-8)

Pendahuluan

Jean-Luc Marion merupakan salah satu fenomenolog yang kontroversial. Pasalnya, Marion menggali hal-hal yang terselubung dalam metafisika baik dalam tradisi teologis maupun fenomenologis. Alhasil, pemikiran Marion kerap dianggap bersifat teologis bagi sebagian besar kalangan filsuf (fenomenolog) dan sebaliknya bagi kalangan teolog, pemikiran Marion dianggap terlalu bersifat filosofis. Kendati demikian, penyelidikan Marion terhadap kajian-kajian teologis maupun filosofis tidak dapat diabaikan karena ia mendeskripsikan fenomena secara radikal dalam konteks pascamodern.

Duduk perkara yang saya ketengahkan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana membicarakan kemungkinan-kemungkinan metafisis di tengah-tengah analisis yang menyatakan bahwa sistem metafisika tradisional dan modern tidak lagi memadai? Rumusan tersebut juga perlu ditimbang dalam alam pikiran para pemikir pascamodern yang cenderung mendiskreditkan metafisika. Untuk menjawab persoalan itu, Marion akan memperlihatkan bahwa fenomenologi dapat membuka kemungkinan-kemungkinan yang melampaui metafisika melalui keterberian (*donation*) dan fenomen yang melimpah (*le phénomène saturé*).

Oleh karena itu, dalam tulisan ini saya akan menengahkan suatu pengantar mengenai dua gagasan pokok Marion tersebut. Pengantar tersebut saya pilah ke dalam empat subtopik yang mencakup (1) biografi intelektual, (2) senjakala metafisika dan ‘keliyatan’¹ pascamodern, (3) reduksi fenomenologis ketiga: keterberian, dan (4) fenomen yang melimpah.

Biografi Intelektual

Jean-Luc Marion lahir pada 3 Juli 1946 di Meudon, Paris. Ia menggeluti kajian-kajian humaniora di Universitas Nanterre dan Sorbonne sebelum memutuskan menjadi seorang filsuf. Putusannya bersambut ketika ia diterima di sekolah bergengsi, École Normale Supérieure (ENS)

di Rue d'Ulm, Paris. Para pemikir besar yang mengajar Marion kala itu di adalah Louis Althusser, Gilles Deleuze, dan Jacques Derrida yang relatif masih muda.

Di saat yang sama, Marion juga memiliki ketertarikan terhadap teologi. Ketertarikannya ini dipengaruhi teolog-teolog, seperti Louis Bouyer, Jean Daniélou, Henri de Lubac, dan Hans Urs von Balthasar. Sejak 1972 hingga 1980, Marion mempersiapkan diri untuk meraih gelar doktor negara di bidang filsafat (*Agrégé de Philosophie, Doctorat d'État*) mengenai pemikiran awal Descartes. Selain itu, ia juga bekerja sebagai asisten pengajar di Sorbonne dan anggota aktif *L'équipe Descartes*.² Di masa-masa itulah Marion menerbitkan triptik (*triptych*)³ pertamanya mengenai Descartes.

Dalam periode tersebut, Marion juga mengembangkan analisis-analisis teologisnya melalui jurnal *Résurrection* sejak tahun 1968. Di kemudian hari *Résurrection* akan berkembang menjadi *Revue catholique internationale Communio* dan Marion merupakan salah satu editor pendiri di samping teolog Swis, Balthasar. Keterlibatan Marion dalam *Communio*—yang dikenal sebagai gerakan Katolik neokonservatif—membuka kajian-kajian teologis kritis. Sebagai contoh, Jean-Louis Schlegel memaparkan pengamatannya terhadap jurnal tersebut:

“Kendati banyak penolakan terhadap *Communio*, tidak diragukan lagi bahwa tulisan ini ditujukan sebagai suatu tantangan kritis terhadap jurnal teologi internasional lainnya, *Concilium*. *Communio* berupaya menghasilkan argumentasi intelektual terhadap Katolikisme dengan segala aspeknya (dogmatika, teologi moral, eklesiologi, disiplin...) [Jean-Louis Schlegel, “*Dieu sans l'être. À propos de J.-L. Marion,*” *Esprit*. (1984): 26-36, 26n1].”⁴

Melalui kontribusinya baik dalam *Résurrection* maupun jurnal-jurnal lainnya, Marion memperlihatkan minat dan keahliannya pada teologi maupun filsafat. Analisis-analisis Marion terhadap teks patristik memperlihatkan keterlibatannya dalam pembaharuan teologi di Prancis selama abad ke-20. Marion tidak hanya banyak belajar dari de Lubac dan Daniélou, tetapi juga Jacques Maritain⁵ dan Étienne Gilson⁶.

Pada 1977 Marion melahirkan karya teologi pertamanya yang berjudul *L'Idole et la distance: cinq études*. Buku tersebut merupakan upaya serius Marion untuk menawarkan suatu cara berpikir teologis di tengah-tengah pemikiran Nietzschean dan Heideggerian—dengan menggunakan sudut pandang kontemporer (Derrida dan Lévinas) sekaligus klasik (Denys dan Gregorius dari Nisa).

Setelah menerima gelar doktoralnya pada 1980, Marion ditugaskan di Universitas Poitiers, Paris bagian barat daya. Universitas Poitiers merupakan salah satu universitas tertua di Eropa (didirikan tahun 1431) dan terkenal karena merupakan alamamater Descartes. Alasan lain Marion ditugaskan di universitas tersebut karena Lévinas juga pernah mengajar di sana dari tahun 1963 hingga 1967—dan memengaruhi perkembangan intelektual Marion.

Sejak 1980-an reputasi pemikiran-pemikiran Marion mulai dikenal secara internasional.⁷ Marion sering diundang untuk memberikan ceramah mengenai Descartes, sejarah filsafat Barat modern, dan titik temu antara filsafat dan teologi—baik di negara-negara belahan Eropa maupun Amerika. Namun, pada paruh akhir periode 1980-an Marion mulai memusatkan fokus penelitiannya pada kajian fenomenologi yang akan mengundang polemik-polemik keras dari berbagai kalangan intelektual.

Pada 1991 Marion menerbitkan buku berjudul *La croisée du visible*. Buku tersebut merupakan kajian Marion mengenai fenomenologi, seni murni, dan agama. Secara karikatural, tesis utama yang disampaikan Marion dalam karya tersebut adalah pembalikan intensionalitas.⁸ Kelak, tesis tersebut akan menegaskan gagasannya tentang fenomen yang melimpah—yang disampaikannya pada kolokuium Mei 1992 dengan Paul Ricoeur, Jean-Louis Chrétien, dan Michel Henry.

Salah satu kritik utama yang dilontarkan fenomenolog Prancis, Dominique Janicaud, terhadap kajian fenomenologi Marion adalah kecenderungan-kecenderungan teologis yang terkandung di dalamnya.⁹ Meski muncul polemik-polemik yang memanas, pada tahun itu pula (1992) Marion mendapat penghargaan paling bergengsi atas seluruh karya-karyanya, yakni *Grand Prix de Philosophie de l'Académie Française*. Selanjutnya, Marion lebih memusatkan diri untuk mengembangkan berbagai kajian dan gagasan fenomenologinya di tahun-tahun berikutnya. Ia juga tetap menerbitkan risalah serta kajian-kajiannya mengenai Descartes dan yang bernuansa teologis.

Berdasarkan ringkasan biografi intelektual Marion di atas, saya mengelompokkan karya-karya utama Marion dalam tabel berikut.

Kajian	Thn.	Karya Primer (Buku)
Tentang René Descartes	1975	<i>Mengenai Ontologi Abu-Abu Descartes: Ilmu Pengetahuan Cartesian dan Pengetahuan Aristoteles dalam "Regulae" (Sur l'ontologie grise de Descartes. Science cartésienne et savoir aristotélicien dans les 'Regulae')</i>
	1976	<i>Indeks "Regulae ad Directionem Ingenii" René Descartes (Index des 'Regulae ad Directionem Ingenii' de René Descartes)</i>
	1977	<i>René Descartes: Penggunaan dan Penjelasan Aturan-Aturan untuk Arab Nalar dalam Penyelidikan Kebenaran (René Descartes. Règles utiles et claires pour la direction de l'esprit en la recherche de la vérité)</i>
	1981	<i>Mengenai Teologi Kosong Descartes: Analogi, Penciptaan Kebenaran Abadi, dan Fondasi (Sur la théologie blanche de Descartes. Analogie, création des vérités éternelles et fondement)</i>
	1986	<i>Mengenai Prisma Metafisika Descartes: Konstitusi dan Batasan-Batasan Ontoteologi dalam Pemikiran Cartesian (Sur le prisme métaphysique de Descartes. Constitution et limites de l'onto-théo-logie dans la pensée cartésienne)</i>
	1991	<i>Pertanyaan-Pertanyaan Cartesian: Metode dan Metafisika (Questions cartésiennes. Méthode et métaphysique)</i>
	1996	<i>Pertanyaan-Pertanyaan Cartesian II: Mengenai Ego dan Tuhan (Questions cartésiennes II. Sur l'ego et sur Dieu)</i>
Teologis	1977	<i>Idola dan Jarak: Lima Kajian (L'idole et la distance: cinq études)</i>
	1981	<i>Tuhan Melampaui Ada (Dieu sans l'être)</i>
	1986	<i>Diskusi Awal Mengenai Karitas (Prologomènes à la charité)</i>
Fenomenologis	1991	<i>Penyeberangan dari yang Kehidupan (La croisée du visible)</i>
	1989	<i>Reduksi dan Keterberian: Penyelidikan-Penyelidikan Mengenai Husserl, Heidegger, dan Fenomenologi (Réduction et donation: recherches sur Husserl, Heidegger et la phénoménologie)</i>
	1997	<i>Diberikan: Esai tentang Suatu Fenomenologi Keterberian (Étant donné. Essai d'une phénoménologie de la donation)</i>
	2001	<i>Dalam Kelimpahan: Studi tentang Fenomena yang Melimpah (De surcroît: études sur les phénomènes saturés)</i>
	2003	<i>Fenomen Erotis: Enam Meditasi (Le phénomène érotique: Six méditations)</i>

Tabel 1. Karya Primer (Buku) Jean-Luc Marion¹⁰

Senjakala Metafisika dan Keliyanaan Pascamodern

Seperti yang telah disampaikan di atas, buku *L'Idole et la distance* (1977) merupakan upaya serius Marion untuk menawarkan suatu cara berpikir teologis (dan juga filosofis) dalam kancah pemikiran Nietzschean dan Heideggerian. Dapat dikemukakan pula bahwa pemikiran Marion merupakan tanggapan terhadap gagasan “dekonstruksi metafisika” dan “peminggiran subjek”—dua pandangan yang berkembang dalam lingkungan intelektual Prancis pada masa itu. Dalam lingkungan intelektual itulah Marion menelaah kembali gagasan Nietzsche, Heidegger, Levinas, dan Derrida untuk mendeskripsikan fenomena secara radikal.

Bagi Marion, Nietzsche adalah seorang pemikir yang mempersoalkan tradisi metafisika Barat modern.¹¹ Setidaknya ada tiga tema besar yang diungkapkan oleh Nietzsche, yakni: (1) keutamaan yang menguat,¹² (2) manusia skeptis,¹³ dan (3) kebenaran relatif sebagai akibatnya¹⁴. Melalui tiga tema tersebut, Nietzsche menghadirkan kekacauan—melalui gaya

bedah dalam aforisme-aforismenya—terhadap tatanan metafisika yang diatur oleh kerangka moral rasional dan kebenaran.

Selanjutnya, Heidegger mengeksplisitkan kemerosotan metafisika Barat modern dengan lebih sistematis. Heidegger memperlihatkan bahwa pemikiran metafisis mengenai Ada direduksi sebagai substansi, penyebab utama, atau kehadiran (*Anwesenheit*). Padahal, bagi Heidegger, menjadi manusia berarti sudah berada dalam jaringan relasi yang tidak mungkin mereduksi Ada.¹⁵

Secara khusus, Heidegger mempersoalkan dimensi epistemologis dalam karya-karya awalnya. Baginya, kegagalan filsafat adalah ketidakmampuan memikirkan “perbedaan ontologis”, yakni perbedaan antara Ada (*das Sein*) dan pengada (*das Seiende*). Dalam kekaburan inilah, sejarah metafisika Barat modern hanya memikirkan Ada sebagai landasan atau penyebab pengada. Marion mengistilahkan metafisika yang dikritik oleh Heidegger sebagai “ke-ada-an (*beingness*)” pengada. Marion menyatakan, “Ke-ada-an mengubah pertanyaan tentang Ada menjadi pertanyaan tentang *ens supremum*. [I]a dipahami dan diposisikan sebagai persyaratan yang bersifat menentukan dan menjadi landasan Ada.”¹⁶

Untuk mengatasi persoalan metafisika—atau berpikir di luar kerangka metafisis yang sudah ada—Heidegger menawarkan metode fenomenologi. Namun, berbeda dengan mentornya, yakni Husserl, fenomenologi Heidegger bersifat ontologis. Perbedaan ini disebabkan fenomenologi Husserl terlalu menekankan pada yang ontis (esensi objek atau keobjekan) dari sudut pandang Heidegger. Sebaliknya, keseluruhan proyek Heidegger merupakan upaya untuk mendapatkan akses menuju Ada melalui *Dasein*—subjek yang telah dimodifikasi dan tidak berpikir dalam kerangka esensi, tetapi makna eksistensinya.

Di sisi lain, Lévinas, sebagai pembaca teliti karya-karya Husserl dan Heidegger, memberikan sekurang-kurangnya dua masukan penting.¹⁷ *Pertama*, Lévinas berpendapat bahwa keliyanan bersifat mutlak dan tidak dapat dipikirkan dalam kerangka ego transendental (Husserl). *Kedua*, Lévinas berpendapat bahwa reduksi fenomenologis Heideggerian pada Ada, mengecualikan sesuatu yang melampaui Ada, yakni keliyanan.

Karena itu, Lévinas mengembangkan fenomenologinya pada “metafisika” sebagai istilah untuk melampaui ontologi Heidegger—serta memiliki corak pengertian yang berbeda dengan metafisika Barat modern.

Bagi Lévinas, subjek (aku atau *ego*) selalu merupakan objek (*me*) yang dikonstitusikan oleh panggilan yang-liyan. Interpretasi Lévinas terhadap Husserl dan Heidegger ini memiliki pengaruh penting dalam pemikiran Marion.

Nama Derrida juga perlu disebutkan sebagai pemikir yang mengkaji pemikiran Husserl. Setidaknya ada dua pokok yang dapat disebutkan, yaitu: persoalan asal mula (*genesis*) dan bahasa. Menurut Derrida, reduksi fenomenologis Husserl selalu memperlihatkan suatu jejak yang tak dapat direduksi dan telah dikonstitusi.¹⁸ Selanjutnya, dalam karya *Edmund Husserl's 'Origin of Geometry': an Introduction* dan *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, Derrida juga memperlihatkan bahwa dalam Husserl objek menampilkan diri secara langsung pada kesadaran dan bukan melalui simbol-simbol.

Bagi Derrida simbol-simbol justru akan mengungkapkan persoalan mengenai penafsiran atau hermeneutika. Derrida merujuk pada pandangan Heidegger bahwa manusia sudah selalu memiliki akses pada realitas dan sudah selalu menafsirkan (sesuatu).¹⁹ Istilah Heidegger yang dimaksud oleh Derrida dalam konteks ini adalah “berada-di-dalam-dunia (*in-der-welt-sein*)”, yakni bahwa *Dasein* sudah selalu menjadi bagian dari dunia daripada menjadi pengamat di luar dunia.

Pemahaman Heidegger mengenai berada-di-dalam-dunia tersebut akan dielaborasi oleh pemikiran Derrida mengenai tekstualitas. Melalui aforisme dari *Of Grammatology*, “Tidak ada apa pun di luar teks (*il n'y a pas de hors-texte*),” Derrida menunjukkan bahwa tanpa bahasa kita tidak dapat mengakses realitas.²⁰ Realitas bukanlah sesuatu yang dihadirkan di belakang simbol-simbol, tetapi yang dikonstruksikan oleh simbol-simbol sebagai teks. Dengan kata lain, realitas sudah selalu termediasi: manusia mendiami suatu tatanan simbolik.

Pernyataan Derrida mengenai “tidak ada apa pun di luar teks” memperlihatkan batas realitas manusia.²¹ Namun, pernyataan tersebut sekaligus membuka kemungkinan mengenai ketakterbatasan pemaknaan. Dengan kata lain, batas antara keterbatasan dan ketakterbatasan runtuh dan perlu dipahami secara bersamaan.

Implikasinya, Derrida hendak menegaskan bahwa oposisi biner dalam metafisika adalah kekeliruan. Alasannya, kedua istilah yang berlawanan tersebut bersifat tidak mutlak dan mendapat maknanya dengan

cara menekan istilah lainnya. Contohnya, kehadiran selalu diinterupsi oleh ketidakhadiran sebagai sesuatu yang melucutinya sehingga kita tidak dapat menangkap “kehadiran” secara utuh.

Implikasi yang kedua memperlihatkan bahwa teks tidak mengakomodasi adanya suatu ruang ekstratekstual yang *telah diketahui* dan dijamin oleh suatu petanda transendental (*a transcendental signified*).²² Dengan kata lain, hubungan antara penanda dengan petanda bersifat relatif terhadap teks. Dengan demikian, mendekonstruksi suatu teks berarti mencari keliyanaan tak terbatas dalam teks dan merupakan proses yang tak pernah selesai.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa baik Nietzsche, Heidegger, Lévinas, dan Derrida memperlihatkan bahwa metafisika Barat modern tidak lagi memiliki penjelasan yang memadai karena terlalu berpusat pada subjek. Keempat filsuf tersebut berupaya untuk meminggirkan posisi subjek sehingga terbuka kemungkinan berpikir secara liyan atau di luar teks. Dengan kata lain, metafisika Barat modern berupaya menemukan ke-apa-an dengan merujuk pada tatanan lain, seperti substansi atau esensi. Namun, analisis para pemikir pascamodern menunjukkan bahwa tatanan lain tersebut ternyata merujuk pada identitas yang-sama.

Persoalan ini relevan baik dalam filsafat maupun teologi sejauh memiliki implikasi metafisis, yakni: menjadikan pada yang-sama. Maka, memposisikan Marion sebagai pemikir pascamodern berarti mendudukan Marion dalam konteks ketidakmemadai metafisika Barat modern dan hasrat untuk mencapai keliyanaan dengan makna yang benar-benar lain.

Reduksi Fenomenologis Ketiga:²³ Keterberian²⁴

Dalam lingkungan intelektual yang mendiskreditkan metafisika—pada titik ekstremnya, Marion kian mendalami fenomenologi sebagai alternatif filsafat yang paling subur. Dalam *Being Given*, Marion menegaskan bahwa fenomenologi adalah upaya untuk kembali pada bendanya yang memperlihatkan diri apa adanya. Marion menyatakan,

“Karena itu, tidak ada yang lain selain satu tema: jika fenomen didefinisikan sebagai apa yang *memperlihatkan dirinya* di dalam dan dari dirinya (Heidegger)—alih-alih sebagai objek yang memerlukan konstitusi (Husserl), maka *diri* tersebut dapat dibuktikan sejauh fenomen *memberikan dirinya*. Tanpa kembali pada bukti tersebut, kita tidak dapat menggambarkan bahwa fenomen dapat memperlihatkan dirinya. Dan

faktanya, pemikiran yang tidak terbuka terhadap yang-diberikan tidak akan mampu menerima fenomena sebagaimana adanya. Bahkan, pemikiran tersebut bukan hanya mengenyampingkan pewadakan berbagai fenomena, tetapi juga fenomena yang paling bermakna dan terkuat. Hanya melalui suatu fenomenologi mengenai keterberian kita dapat kembali pada benda-bendanya sendiri karena pertama-tama kita perlu melihat benda-benda tersebut untuk dapat kembali pada mereka. Dengan demikian, [kita] melihat mereka sebagaimana mereka muncul dan menerima penampakan yang tak terduga pada akhirnya.”²⁵

Pernyataan Marion tersebut seolah-olah menegaskan suatu asumsi bahwa fenomenologi melampaui metafisika. Namun, Marion sendiri tidak sepenuhnya mengasumsikannya demikian. Sebaliknya, ia mengakui keterbatasan asumsinya karena mengacu pada putusan Kantian (syarat kemungkinan fenomenalitas) yang diteguhkan oleh Husserl (cakrawala pandang dan *ego* yang mengkonstitusi). Berikut yang disimpulkan oleh Marion,

“Oleh karena itu, perlu diakui bahwa fenomenologi tidak sepenuhnya melampaui metafisika kendati fenomenologi membuka kemungkinan membiarkan diri sebagaimana adanya. Batasan antara metafisika dan fenomenologi terletak pada fenomenologi—sebagai kemungkinan tertinggi. Dan saya tetap berada pada disiplin fenomenologis terutama untuk mencari jalan yang kadang-kadang terbuka dan kadang-kadang tertutup. Namun, perlu diingat bahwa kemungkinan membuka banyak hal daripada aktualitas. Jalan fenomenologis memang belum mencapai titik akhirnya dan saya menggunakannya dengan harapan akan mencapai akhir tersebut.”²⁶

Dengan demikian, tesis utama Marion dalam *Being Given* dapat dirumuskan sebagai berikut: sesuatu yang memperlihatkan dirinya pertama-tama selalu memberikan dirinya sendiri. Marion menambahkan bahwa tidak ada tesis implisit atau esoteris dalam karyanya. Bila Marion menyatakan bahwa fenomenologi keterberian melampaui metafisika secara definitif, berarti ia *tidak* menyatakan bahwa fenomenologi ‘memulihkan’ metafisika.²⁷

Bagi Marion, fenomenologi berbeda dengan metafisika.²⁸ Metafisika adalah persoalan pembuktian (*proving*) berdasarkan landasan tertentu untuk memperoleh kepastian. Sebaliknya, fenomenologi tidak berpikir dengan cara metafisis melainkan membiarkan penampakan memperlihatkan diri sebagaimana adanya. Jadi, persoalan fenomenologi adalah memperlihatkan (*showing*).

Kendati demikian, manifestasi fenomena yang menampakkan diri apa adanya tidak dapat tidak terpengaruh oleh epistemologi.²⁹ Oleh karena itu, agar fenomena tidak hanya menjadi konstruksi pengetahuan *ego*, fenomenologi perlu memunculkan paradoks dalam dirinya: metodenya adalah *nonmetodis*. Marion menyatakan,

“Paradoks awal dan akhir fenomenologi persis disebabkan karena fenomenologi berinisiatif untuk kehilangan dirinya. Seperti semua ilmu pengetahuan yang ketat lainnya, fenomenologi menentukan proyeknya sendiri, wilayahnya sendiri, metodenya sendiri, dan dengan demikian berinisiatif untuk menjadi seorisinal mungkin. Namun, berbeda dengan semua metafisika, fenomenologi tidak memiliki ambisi selain kehilangan inisiatif tersebut sesegera dan seutuh mungkin setelah terhubung dengan penampakan benda-benda dalam keadaan asalnya. Keadaan asali ini merupakan manifestasi benda dalam dirinya secara tak bersyarat yang dimulai dari dirinya sendiri. Dengan demikian, [sikap] permulaan metodologis dibangun sejauh agar dapat dihilangkan ketika manifestasi orisinal memperlihatkan *dirinya*. Bahwa pembalikan tersebut juga menuntut operasi-operasi yang tepat (intensi, pemenuhan, reduksi, konstitusi, apresentasi, dsb.) justru tidak melemahkan paradoks ini. Malah, operasi-operasi tersebut mengafirmasi persyaratan formal—berdasarkan suatu tipe rasionalitas yang paling ketat—agar paradoks tersebut dimungkinkan.”³⁰

Implikasinya, metode fenomenologi berjalan bersamaan dengan fenomena. Fungsi fenomenologi adalah untuk membersihkan halangan-halangan agar fenomena menampakkan dirinya.³¹ Dengan kata lain, metode (reduksi) tidak melakukan apa-apa selain menawarkan agar fenomena memanifestasikan dirinya ibarat seorang sutradara yang mempersiapkan adegan di tahap awal. Ketika adegan berjalan, kehadiran sutradara terlupakan sehingga adegan dan sutradara terhisap menjadi satu fenomena yang tak dapat dibedakan lagi—menjadi suatu penyutradaraan diri (*self-directing*). Berdasarkan kondisi itulah, Marion mengeksplisitkan fenomenologi sebagai metode yang memiliki metode tandingan yang inheren dalam dirinya. Marion menyatakan,

“Reduksi dilakukan persis dalam belokan ini [penyutradaraan diri]. Karena itu, metode fenomenologis menghasilkan suatu belokan yang tidak hanya berbelok dari membuktikan pada memperlihatkan. Namun, [pembelokan juga terjadi] dari memperlihatkan—dalam pengertian *ego* membuktikan objek—kepada membiarkan suatu penampakan menampakkan *dirinya*. [Ini adalah] suatu metode pembelokan yang berlawanan dengan dirinya dan ada pada dirinya sendiri—metode tandingan.”³²

Melalui pemahaman fenomenologi yang bersifat paradoks tersebut, Marion juga menganalisis kembali prinsip fenomenologi. Salah satu rumusan prinsip fenomenologi yang terkenal adalah “kembali pada bendanya (*zu den Sachen selbst*)”. Bagi Marion, Husserl memperlihatkan unsur penampakan secara implisit, meskipun unsur tersebut dikelola oleh “benda” yang sudah selalu ada dan siap diakses. Tentu saja “benda” yang dimaksudkan oleh Husserl tidak dipahami secara empiris, tetapi sebagai “perihal”.

Kendati demikian, Marion menengarai bahwa kelemahan rumusan prinsip ini terletak pada penekanannya terhadap Ada. Marion menyatakan,

“Bagaimanapun, bukankah ‘benda-benda’ ini tetap tampak sebagaimana adanya tanpa reduksi fenomenologis? Penekanan pada Ada dibandingkan penampakan justru menurunkan derajat penampakan pada suatu kelas metafisis sebagai cara untuk mengakses [fenomen] belaka. Implikasinya, penampakan akan selalu bersifat kurang dari yang seharusnya karena ‘benda-benda’ selalu mendahuluinya dan memperlihatkan dirinya tanpa penampakan. Belokan fenomenologis justru akan memperlihatkan ketidakmemadai rumusan prinsip tersebut.”³³

Marion sendiri akan mengembangkan rumusan prinsip fenomenologis yang lain, yakni “semakin banyak reduksi, semakin banyak keterberian”—dengan mengacu pada karya Husserl, *The Idea of Phenomenology* (1907). Marion lebih menekankan hubungan antara reduksi dan keterberian dalam teks Husserl tersebut. Akibatnya, suatu fenomen yang-terberi-secara-mutlak bukan disebabkan oleh penampakannya belaka, tetapi karena telah direduksi.³⁴ Dengan kata lain, hanya reduksilah yang dapat memberikan akses pada keterberian mutlak. Lebih lanjut Marion menyatakan,

“Antara fenomen yang direduksi dan kepastian (tak dapat diragukan) fenomen tersebut terdapat keterberian sebagai faktor bersama. Karena itu, hubungan antara reduksi dan keterberian dibangun secara ketat oleh Husserl sendiri. Suatu fenomen terberikan secara mutlak hanya bila fenomen tersebut tereduksi. Namun, reduksi yang dimaksud hanya bersifat fenomenologis—dengan cara membuat fenomen tersebut tampak secara mutlak demi keterberian/pemberian.”³⁵

Selain mengacu pada teks Husserl, Marion juga menjelaskan secara konseptual mengenai relasi antara reduksi dan keterberian. Bagi Marion, reduksi selalu mengarah pada keterberian. *Pertama*, karena reduksi membersihkan penampakan sehingga menghasilkan keterberian. *Kedua*,

karena reduksi mengarahkan penampakan kembali pada apa yang tampak secara mutlak, yakni keterberian mutlak. Dengan demikian, reduksi bekerja sebagai perantara yang mengarahkan yang-dapat-dilihat (*visible*) menuju keterberian. Marion menulis,

“Dengan demikian, reduksi bekerja seolah-olah sebagai perantara yang mengarahkan yang dapat dilihat menuju keterberian. Reduksi mengarahkan keterlihatan-keterlihatan yang terserak, potensial, bimbang, dan tak menentu (penampakan belaka, gambaran, impresi, intuisi yang kabur, fakta yang diandaikan, opini, ‘teori-teori absurd’, dsb.) menuju keterberian sesuai dengan tingkat fenomenalitasnya. ... Sekali lagi, tidak ada keterberian tanpa penyaringan reduksi, dan tidak ada reduksi yang tidak mengarahkan pada keterberian.”³⁶

Berdasarkan rumusan prinsip fenomenologi ini, Marion menjernihkan dan mengatasi aporia yang muncul dalam ketiga rumusan sebelumnya.³⁷ Rumusan Marion menggarisbawahi bahwa mereduksi keterberian berarti membebaskannya dari otoritas apapun, termasuk intuisi *ego*. Marion menyatakan,

“Mereduksi pada keterberian berarti membebaskan keterberian dari batasan-batasan otoritas lainnya, termasuk intuisi. Pada akhirnya, formulasi keempat muncul sebagai prinsip karena menyatakan dengan jelas bahwa keterberian dicapai melalui reduksi. Kali ini reduksi sebagai operasi fenomenologis yang esensial—melampaui keobjekan dan keada-an—mencapai keterberian murni.”³⁸

Kendati demikian, fenomenologi keterberian yang ditawarkan oleh Marion mendapat tanggapan yang keras dari Derrida. Melalui deskripsinya mengenai keterberian murni, Marion meniadakan oposisi tradisional antara eksistensi dan esensi.³⁹ Dengan kata lain, keterberian mendahului eksistensi dan esensi. Justru pada deskripsi itulah, Derrida membantah keterberian murni Marion. Derrida menyatakan, “Jika suatu pemberian bersifat murni, maka seharusnya tak ada timbal balik pada si pemberi, tidak ada hutang pengakuan pada si pemberi, tidak ada yang perlu dibayarkan baik dalam jangka pendek atau melalui proses yang tertunda (Derrida 1991: 18-19; 1992: 7).”⁴⁰

Tentu saja argumen bantahan dari Derrida perlu dipahami dalam salah satu konsep khususnya mengenai ekonomi pertukaran⁴¹. Derrida menyatakan bahwa penampakan atau manifestasi suatu fenomena mensyaratkan ekonomi pertukaran. Argumen Derrida tersebut sesuai

dengan logika *différance*⁴² bahwa keterberian hanya dapat diejawantahkan sebagai produk relasi, tanda, atau terserak-serak oleh jejak yang sangat lampau (*immemorial past*). *Différance* selalu mendahului, yang memungkinkan, dan menghadirkan keterberian. Dengan kata lain, keterberian tidak pernah murni.

Menanggapi bantahan Derrida tersebut, Marion memperlihatkan bahwa konsep keterberian murni Derrida masih bercorak antropologis atau sosiologis. Marion berpendapat bahwa Derrida menyejajarkan penampakan atau keterberian fenomenologis dengan model pemberian dalam antropologi atau sosiologi. Hal tersebut berbeda dengan konsep keterberian murni Marion yang dipahami dalam logika asimetris atau paradoks.⁴³

Melalui reduksi ketiga fenomenologi, Marion memperlihatkan bahwa keterberian membukakan kemungkinan-kemungkinan penampakan fenomena yang melampaui metafisika. Salah satu kemungkinan tersebut adalah hipotesisnya mengenai fenomen yang melimpah.

Fenomen yang Melimpah

Fenomenologi keterberian Marion memungkinkan munculnya fenomen yang melimpah. Analisis Marion mengenai kemungkinan tersebut didasarkan pada pemeriksaannya terhadap rumusan prinsip fenomenologi Husserl dan kategori-kategori apriori Kant. Marion bertanya, “Bagaimana mendefinisikan suatu fenomen ketika fenomenologi dan metafisika telah membatasi fenomen tersebut dalam suatu cakrawala pandang dan subjek yang mengkonstitusi?”⁴⁴

Marion berpendapat bahwa baik Kant maupun Husserl melakukan “*de-finition*”⁴⁵ sehingga intuisi mengenai fenomen selalu tidak memadai. Sebaliknya, Marion akan menawarkan suatu hipotesis bahwa fenomen yang tak bersyarat dan yang tak dapat direduksi hanya mungkin apabila intuisi bersifat tak terbatas—sehingga menjamin keterberian fenomen bersangkutan. Untuk menguji hipotesis tersebut, Marion menggunakan kategori-kategori apriori Kant secara negatif.

Hasilnya, fenomen yang melimpah melampaui kategori-kategori apriori Kant. Fenomen tersebut bersifat tak dapat diduga (kuantitas), tak tertahankan (kualitas), tak bersyarat (relasi), dan tak dapat dipandang (modalitas). Hal ini dimungkinkan karena bagi Marion fenomen yang

melimpah bersifat menakjubkan, menyilaukan, melampaui cakrawala pandang apa pun, dan tak dapat dikonstitusi oleh subjek.⁴⁶

Berdasarkan deskripsi tersebut dan penelaahan Marion mengenai fenomena, setidaknya terdapat tiga jenis fenomena yang dapat diklasifikasikan berdasarkan muatan intuisinya (lihat Tabel 2).

Jenis Fenomena	Keterangan
Fenomena yang Miskin	Fenomena yang miskin intuisi. Contohnya: <ul style="list-style-type: none"> • bahasa-bahasa formal logika (Husserl), atau • idealitas-idealitas matematis (Kant).
Fenomena Umum	Beroperasi berdasarkan prinsip umum fenomenologi, yakni pemaknaan terjadi bila ada kesepadanan antara intensionalitas dan intuisi. Namun, prinsip umum tersebut bersifat ideal karena tidak pernah terjadi kesepadanan sempurna antara intensionalitas dan intuisi pada hampir semua fenomena.
Fenomena yang Melimpah	Fenomen memiliki intuisi yang melimpah sehingga melampaui segala jenis objektivikasi. Marion membagi fenomen yang melimpah dalam dua jenis: <ul style="list-style-type: none"> (Peristiwa-peristiwa bersejarah yang murni (<i>pure historical events</i>). Peristiwa ini merupakan fenomen yang tak berulang (<i>nonrepeatable</i>) dan tak terduga. <u>Cirinya:</u> <ul style="list-style-type: none"> • dipahami melalui hermeneutika berlipat ganda karena bersifat multicakrawala, • memanggil subjek menjadi saksi suatu peristiwa (yang melampaui pemahaman subjek) (Pewahyuan ⁴⁷ Secara prinsip pengungkapan/penampakan fenomen tersebut terjadi dalam tiga ranah: <ul style="list-style-type: none"> • idola (<i>the idol</i>) → fenomen tidak dapat dikonstitusikan, tetapi masih dapat dilihat. Misalnya: lukisan • ikon (<i>the icon</i>) → fenomen adalah pesona menyilaukan yang dicintai oleh subjek dan sekaligus tak dapat dilihat lagi. • teofani (<i>the theophany</i>) → paradoks bahwa fenomen yang tak terlihat justru memandang dan mencintai subjek.

Tabel 2. Klasifikasi Fenomena Berdasarkan Muatan Intuisi Menurut Jean-Luc Marion⁴⁸

Dengan demikian, fenomen yang melimpah merupakan hipotesis Marion mengenai fenomen yang selalu luput dari cakrawala pandang subjek. Dengan kata lain, fenomen yang melimpah melampaui metafisika. Malah, fenomen bersangkutan yang “menentukan” subjek. Akan tetapi, pada

pokok itulah Janicaud mempersoalkan keketatan metode fenomenologi Marion. Menurut Janicaud, hipotesis mengenai fenomen yang melimpah tidak dikembangkan dari semangat dan teks-teks fenomenologi Husserl. Alasan utama keberatan Janicaud tersebut didasarkan pada asumsi bahwa suatu fenomen mungkin memiliki identitas diri. Implikasinya, terbuka kemungkinan bahwa fenomen justru “mengkonstitusi” subjek. Tidak hanya itu, Janicaud juga berpendapat bahwa fenomen dalam fenomenologi Marion tidak dikonstitusikan dalam cakrawala pandang tertentu.⁴⁹ Dengan kata lain, tanpa cakrawala pandang tidak akan ada fenomena.

Marion menanggapi keberatan Janicaud tersebut dengan menyatakan bahwa ia tidak sedang meniadakan cakrawala pandang. Sebaliknya, ia sedang menyelidiki prasuasi yang membatasi cakrawala pandang.⁵⁰ Dalam perkembangan analisisnya, Marion memperlihatkan bahwa fenomen yang melimpah justru membuka ruang diskusi antara filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu kemanusiaan.⁵¹ Diskusi tersebut dimungkinkan karena fenomen yang melimpah tetap mempertahankan keunikan rasionalitas tiap kajian, tetapi sekaligus memperluas titik temu di antaranya.

Simpulan

Marion menawarkan suatu filsafat di tengah-tengah dakuan berakhirnya metafisika (Barat modern), subjek yang terpinggirkan—bahkan “kematian subjek”, dan deskripsi tema-tema keliyahan yang sangat kelam. Melalui metode fenomenologi, Marion memperlihatkan kemungkinan akan keterberian murni dan hipotesisnya mengenai fenomen yang melimpah. Alhasil, tawaran Marion tersebut membuka alternatif untuk menafsirkan kembali filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu kemanusiaan bukan dalam rasionalitas yang-sama.

Prinsip keterberian murni mengandaikan reduksi fenomenologis secara radikal dan paradoksal. Bagi Marion, keterberian merupakan prasuasi yang mendahului pembedaan antara eksistensi dan esensi. Berdasarkan prinsip tersebut, Marion membuka kemungkinan akan suatu hipotesis tentang fenomen yang melimpah. Subjek berupaya mengkonstitusi fenomen terkait dalam cakrawala pandangnya, tetapi justru fenomenlah yang mengkonstitusi subjek—ibarat mengalami pesona yang sangat memukau.

Sebagai perbandingan, saya menyajikan fenomenologi Husserl, Heidegger, Lévinas, dan Marion terkait fokus perhatian dan posisi subjek (lihat Tabel 3).

UNSUR	HUSSERL	HEIDEGGER	LÉVINAS	MARION
Fokus utama	Esensi (<i>Eidos</i>)	Ada (<i>Sein</i>)	Kelinyan (<i>Autrui</i>)	Keterberian/ Pemberian (<i>donation</i>)
Subjek	<i>Ego</i>	<i>Dasein</i>	daku (<i>me voici</i>)	Sahaya ⁵² (<i>l' adonné</i>)

Tabel 3. Perbandingan Fenomenologi Husserl, Heidegger, Lévinas, dan Marion⁵³

Kendati menawarkan suatu pemikiran alternatif, filsafat (dan teologi) Marion memiliki kerumitan dan kegelapannya sendiri.⁵⁴ Marion menyadari bahwa kesalahpahaman kerap tak terhindarkan karena pertanyaan-pertanyaan yang didiskusikan memang sulit secara intrinsik. Meskipun demikian, fenomenologi Marion menawarkan suatu sikap untuk menghormati tiap fenomena karena subjek adalah pekerja kebenaran dan bukan pembuat kebenaran.

Bibliografi

- Alwi, Hasan, *et. al.* (eds.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Carr, David. *Paradox of Subjectivity: The Self in Transcendental Tradition*. Oxford, New York: Oxford University Press, 1999.
- Gschwandtner, Christina M. "Jean-Luc Marion: Phenomenology of Religion". *Continental Philosophy and Philosophy of Religion*. ed. Morny Joy, 165-186. Dordrecht: Springer, 2011.
- Horner, Robyn. *Jean-Luc Marion: A Theo-logical Introduction*. Aldershot dan Burlington: Ashgate, 2005.
- James, Ian. *The New French Philosophy*. Malden: Polity Press, 2012.
- Janicaud, Dominique (ed.). *Phenomenology and The "Theological Turn": The French Debate*. New York: Fordham University Press, 2000.
- Jones, Tamsin. *A Genealogy of Marion's Philosophy of Religion: Apparent*

- Darkness*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 2011.
- Mackinlay, Shane. *Interpreting Excess: Jean-Luc Marion, Saturated Phenomena, and Hermeneutics*. New York: Fordham University Press, 2010.
- Marion, Jean-Luc. "Roots of 'Theology and Philosophy.'" Seminar presented at Riggs Library, Georgetown University, April 7, 2011 (duration 1:37:59). Georgetown University Video Archive. URL = <<http://www.georgetown.edu/video/1242669680643.html/>> (access 10.06.2014).
- _____. *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. Trans. Jeffrey L. Kosky. Stanford, California: Stanford University Press, 2013.
- _____. *In Excess: Studies of Saturated Phenomena*. Trans. Robyn Horner and Vincent Berraud. New York: Fordham University Press, 2002.
- _____. *God Without Being: Hors-Texte*. Trans. Thomas A. Carlson. London and Chicago: The University of Chicago Press, 1995.
- _____. *The Visible and the Revealed*. Trans. Christina Gschwandtner et al. New York: Fordham University Press, 2008.
- Nietzsche, Friedrich. *Twilight of Idols and The Anti-Christ*. Trans. R.J. Hollingdale. Harmondsworth, Middlesex: Penguin, 1968.
- _____. *The Will to Power*. trans. Walter Kaufmann and R. J. Hollingdale. New York: Vintage Books, 1967.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia: Jilid I, Abjad A-Ny*. Edisi ke-2. Jakarta: PT Gunung Agung, 1981.
- Riessen, Renée D.N. van. *Man as a Place of God*. Dordrecht: Springer, 2007.
- Smith, William. "Jacques Maritain". *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2013 Edition). ed. Edward N. Zalta, URL = <<http://plato.stanford.edu/archives/sum2013/entries/maritain/>> (access 27.04.2014).
- Wortham, Simon Morgan. *The Derrida Dictionary*. London dan New York: Continuum, 2010.

Endnotes:

- 1 Saya menggunakan kata "keliyanaan" untuk merujuk pada "yang-lain". Istilah "liyan" merupakan kata serapan dari bahasa Jawa "liya" yang berarti "lain" atau "asing" (S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia: Jilid I Abjad A-Ny*, [Jakarta: PT Gunung Agung, 1981] 310). Lema ini belum terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)—selanjutnya disingkat sebagai *KBBI*. Hal tersebut penulis lakukan untuk menekankan nuansa asing, gelap, terselubung, dan

- yang tak terpahami dari “yang-lain”—seperti yang dialami oleh penutur non-Jawa ketika berhadapan dengan istilah “liyan”. Dengan kata lain, “keliyanan” selalu luput untuk didefinisikan atau ditotalisasi dalam kerangka berpikir yang ontis, yang-sama, atau pun oposisi biner.
- 2 *Équipe Descartes* merupakan suatu kelompok peneliti yang digagas oleh Pierre Costabel pada tahun 1973. Mereka bekerja sama dengan Pusat Penyelidikan Ilmiah Nasional (*Centre National de la Recherche Scientifique*) untuk mengkaji dan menganalisis penelitian-penelitian mengenai Descartes; Robyn Horner, *Jean-Luc Marion: A Theological Introduction* (Aldershot and Burlington: Ashgate, 2005) 3.
 - 3 Triptik (τριπλωκος) merupakan suatu karya yang terdiri dari tiga rangkap/lipatan. Horner mencatat bahwa kajian Marion atas Descartes merupakan triptik ganda. Triptik pertama terdiri dari: *Sur l'ontologie grise de Descartes* (1975); *Index des 'Regulae ad Directionem Ingenii' de René Descartes* (1976); dan *René Descartes. Règles utiles et claires pour la direction de l'esprit en la recherche de la vérité* (1977). Triptik kedua diawali kembali oleh *Sur l'ontologie grise de Descartes* (1975), tetapi dilengkapi dengan *Sur la théologie blanche de Descartes* (1981) dan *Sur le prisme métaphysique de Descartes* (1986). *Ibid.*, 6n14.
 - 4 *Ibid.*, 6.
 - 5 Jacques Maritain (1882-1973) adalah filsuf dan pemikir politik dari Prancis. Ia adalah salah seorang pemikir utama Thomisme dan pengkaji pemikiran-pemikiran Thomas Aquinas dalam abad ke-20. Lih. William Smith, “Jacques Maritain” dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2013 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <http://plato.stanford.edu/archives/sum2013/entries/maritain> (access 27.04.2014).
 - 6 Étienne Gilson (1884-1978) merupakan filsuf Prancis yang memengaruhi Marion mengenai pemikiran Descartes. Selain mendalami gagasan-gagasan Descartes, Gilson juga mengkaji pemikiran-pemikiran Abad Tengah (*medieval*) dan Modern (awal). Lih. Ian James, *The New French Philosophy* (Malden: Polity Press, 2012) 18.
 - 7 Profesor filsafat di Universitas Chicago, Daniel Garber, antusias dalam menyambut karya-karya Marion. Ia menyatakan, “Jean-Luc Marion adalah salah seorang filsuf penting dari generasi muda yang berkarya di Prancis saat ini. Dan, ia juga merupakan satu dari tiga atau empat sejarawan filsafat terkemuka mengenai filsafat modern.” Horner, *op. cit.*, 6.
 - 8 Horner mencatat bahwa pembalikan intensionalitas yang dimaksudkan oleh Marion adalah pandangan bahwa “ego dikonstruisikan oleh tatapan yang-liyan melalui ikon.” *Ibid.*, 7-8.
 - 9 Dominique Janicaud mengelompokkan Marion sebagai “fenomenolog baru” yang memiliki tendensi teologis—bahkan berbalik pada teologi itu sendiri—dalam kajian fenomenologinya. Uraian lebih lengkap dapat dibaca pada buku yang disunting oleh Janicaud, yakni *Phenomenology and the “Theological Turn”: The French Debate* (New York, Fordham University Press, 2000).
 - 10 Pengolahan data-data tersebut penulis lakukan dengan mengacu pada risalah Christina M Gschwandtner, “Jean-Luc Marion: Phenomenology of Religion” dalam *Continental Philosophy and Philosophy of Religion*, disunting oleh Morny Joy (Dordrecht: Springer, 2011) 165. Selain itu, penulis juga menggunakan bibliografi yang dikompilasi oleh Robyn Horner (Horner, *op. cit.*, 3-12; 150-3).
 - 11 Horner, *op. cit.*, 35.
 - 12 “Suatu keutamaan haruslah merupakan ciptaan *kita*, pertahanan pribadi *kita*, dan kebutuhan *kita*: di luar itu, keutamaan adalah suatu bahaya belaka. Apa yang tidak menjadi syarat hidup kita, akan *merusak* hidup kita: suatu keutamaan yang hanya merupakan penghargaan terhadap konsep ‘keutamaan’ seperti yang diharapkan

- oleh Kant adalah berbahaya. ‘Keutamaan’, ‘kewajiban’, ‘baik dalam dirinya’, tidak personal, dan universal—[adalah] bayang-bayang, ekspresi kemerosotan, dan ekspresi kelelahan akan kehidupan ... (Friedrich Nietzsche, *Twilight of The Idols and The Anti-Christ*, trans. R. J. Hollingdale [Harmondsworth, Middlesex: Penguin, 1968] 121-2).”
- 13 “Manusia yang berkeyakinan teguh tidak memedulikan secara serius pertimbangan yang berkaitan dengan dasar-dasar nilai dan non-nilai. Keyakinan adalah penjara. Mereka [manusia yang berkeyakinan] tidak melihat cukup jauh, mereka tidak melihat hal-hal *di baliknya*: karena untuk dapat berbicara mengenai nilai dan non-nilai, seseorang harus dapat melihat lima ratus keyakinan *di baliknya*—dan *di belakangnya*. (*Ibid.*, 172).”
 - 14 “Skeptisisme bersifat pasti bagi moralitas. Akhir dari interpretasi moral tentang dunia, ketika tidak ada lagi sanksi meskipun telah melarikan diri pada sesuatu yang melampaui, menuju pada nihilisme. ‘Segala sesuatu kekurangan makna’ (ketakmemadainya satu interpretasi tentang dunia, di mana energi yang begitu besar telah dikerahkan, membangunkan kecurigaan bahwa semua interpretasi mengenai dunia adalah salah) [Friedrich Nietzsche, *The Will to Power*, trans. Walter Kaufmann and R. J. Hollingdale (New York: Vintage Books, 1967), 7].”
 - 15 “Bagi Heidegger, menjadi manusia berarti sudah berada dalam jaringan relasi tanpa awal atau fondasi dan akhir dari jaringan tersebut terletak dalam alam yang melampaui pengalaman (Horner, *op. cit.*, 36).”
 - 16 Jean-Luc Marion, *God Without Being: Hors-Texte* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1995) 34.
 - 17 “Lévinas mempertanyakan dua bagian utama yang terdapat dalam kajian Heidegger. Lévinas khawatir bahwa reduksi pada Ada begitu mutlak sehingga kurang memerhatikan hal-hal yang tidak dapat direduksi atau melampaui Ada, khususnya orang lain. Lebih lanjut, Lévinas menyatakan bahwa pengabaian orang lain justru memperlihatkan kurangnya perhatian Heidegger pada bidang etika (Horner, *op. cit.*, 40).”
 - 18 “Persoalan utama mengenai asal mula dengan fakta bahwa reduksi fenomenologis telah dilakukan [ialah] Husserl selalu mendapatkan jejak yang tak dapat direduksi dan telah dikonstitusikan alih-alih [ego] yang mengkonstitusi (Bdk. Jacques Derrida, *Le problème de la genèse dans la philosophie de Husserl* [Paris: Presses Universitaires de France, 1990], 40) [*Ibid.*, 41].”
 - 19 *Ibid.*, 42.
 - 20 *Ibid.*, 43.
 - 21 *Ibid.*, 44.
 - 22 *Ibid.*, 44.
 - 23 Reduksi pertama dilakukan oleh Husserl dengan menunda sementara (meletakkan dalam tanda kurung) atribut fenomen sehingga objek menampilkan esensi keobjekannya yang dikonstitusi oleh ego transendental. Reduksi kedua dilakukan oleh Heidegger dengan menunda atribut fenomen sehingga mengungkapkan dirinya secara ontologis dalam *Dasein*. Marion melakukan reduksi ketiga karena keterberian fenomen (yang tak bersyarat) tidak dapat digolongkan dalam cakrawala pandang ego (Husserl) maupun ontologi formal (Heidegger) apa pun. Bdk. James, *op. cit.*, 23; Horner, *op. cit.*, 106.
 - 24 Ian James memberi catatan bahwa istilah *donation* (Prancis) dapat mengacu pada: 1) fakta bahwa sesuatu telah diberikan, dan 2) tindakan memberi. Dengan demikian, istilah tersebut memiliki makna yang bersifat substantif maupun sebagai proses

- aktif. Dalam kaitannya dengan penampakan fenomenal, *donation* mengartikulasikan suatu hubungan atau identitas yang ketat antara penampakan dan yang tampak. James, *op. cit.*, 23.
- 25 Jean-Luc Marion, *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*, diterjemahkan oleh Jeffrey L. Kosky (Stanford, California: Stanford University Press, 2013) 4.
- 26 *Ibid.*, 4.
- 27 “Apa yang *memperibatkan dirinya* pertama-tama perlu *memberikan dirinya*—inilah satu-satunya tema yang saya ajukan. Saya berupaya untuk setia pada tema itu dan mengorkestrasikan dalam seluruh karya ini, dan saya tidak memiliki tesis implisit atau esoteris lainnya. Karena itu, izinkanlah saya untuk memberikan suatu tambahan kepada mereka yang disebut ‘pembaca budiman’ agar terhindar dari segala kesalahpahaman: secara prinsip, saya bersungguh-sungguh menyatakan apa yang hendak saya sampaikan dan bukan kebalikan dari apa yang telah saya katakan. Jadi, ketika saya menyatakan bahwa keterberian yang telah direduksi tidak membutuhkan sang pemberi untuk memberikan, saya *tidak* sedang menyatakan bahwa sang pemberi bersifat transenden. Ketika saya menyatakan bahwa fenomenologi keterberian melampaui metafisika secara definitif, saya *tidak* sedang menyelundupkan suatu dakwaan bahwa fenomenologi mengembalikan metafisika. Dan yang terakhir, ketika saya menentang yang-menerima-pemberian sebagai subjektivitas transendental, saya sedang *tidak* menyarankan bahwa ‘subjek’ terlahir kembali dalam keterberian (Marion, *op. cit.*, 5).”
- 28 *Ibid.*, 7.
- 29 “Untuk alasan yang sangat mendasar: manifestasi [fenomen] tidak pernah membuktikan dirinya sendiri karena pengetahuan selalu berasal dariku. Atau, dengan kata lain, bukan pembuktian diri [fenomen] yang menentukan manifestasinya, tetapi muncul dari dirinya, melalui dirinya, berawal dari dirinya. Singkatnya, fenomen mampu memanifestasikan dirinya *sendiri*. (*Ibid.*, 8-9).”
- 30 *Ibid.*, 9.
- 31 “Namun, metode seharusnya tidak menjamin kepastian objek meskipun didasarkan pada syarat-syarat pengetahuan yang bersifat apriori. Metode seharusnya memunculkan penampakan berbagai hal tanpa disertai kepastian dari objek-objek bersangkutan. [Jadi] berlawanan dengan metode Cartesius atau Kantian, metode fenomenologis membiarkan fenomena memanifestasikan *dirinya*, bahkan ketika sedang mengkonstitusi fenomena tersebut. Mengkonstitusi tidak sama dengan mengkonstruksi atau mensintesis, tetapi lebih merupakan upaya memberikan-suatu-makna. Atau, lebih tepatnya mengenali makna yang diberikan oleh dan pada fenomen itu sendiri. Dengan demikian, metode tidak mendahului fenomen dengan *meramal*, *memprediksi*, dan *memproduksi* fenomen tersebut. Tujuan metode adalah menanti fenomen menghadirkan dirinya dari awal hingga akhir jalur (*meta-bodós*). Jadi, metode berjalan bersamaan dengan fenomen seolah-olah metode bertugas untuk melindungi dan membersihkan jalur yang menghalangi fenomen tersebut (*Ibid.*, 9).”
- 32 *Ibid.*, 10.
- 33 *Ibid.*, 12.
- 34 “Apa yang membuat suatu fenomen terberikan secara mutlak dan fenomenologis bukanlah penampakannya belaka, tetapi karakter yang telah direduksi: hanya reduksi yang memberikan akses terhadap keterberian mutlak. Dan reduksi tidak memiliki tujuan lain selain memberikan akses tersebut (*Ibid.*, 14).”
- 35 *Ibid.*, 15.

- 36 *Ibid.*, 15-16.
- 37 Rumusan “prinsip dari segala prinsip” dapat mengacu pada tulisan Michel Henry, yakni “Empat Prinsip Fenomenologi (*Quatre principes de la phénoménologie*)”. Rumusan pertama adalah: “Banyak penampakan, banyak Ada (*so much appearing, so much Being*).” Kedua, “Kembali pada benda-bendanya sendiri (*to the things themselves*).” Ketiga, “Setiap intuisi orisinal yang terberikan merupakan sumber yang tepat bagi pemahaman (*every originarily giving intuition is a source of right for cognition*).” Marion membahas ketiga rumusan tersebut dan memperlihatkan kelemahan dari tiap-tiap rumusan. Lih. *Ibid.*, 10-18.
- 38 *Ibid.*, 17-8.
- 39 Marion menyatakan bahwa “Ada” (*is*) itu tidak ada, kecuali *diberikan* pertama kali sebagai pengada (*being*). Karena itu, pengada mensyaratkan suatu tindakan pemberian sebelumnya yang bersifat mutlak, tak dapat direduksi, dan tanpa syarat. Dengan demikian, dalam konteks perbedaan ontologis Heideggerian (pembedaan antara pengada-pengada dan cakrawala pengada), Ada merupakan momen yang *diberikan*, dan tidak ada yang tampak/memengaruhi kita tanpa keterberian. James, *op. cit.*, 26.
- 40 *Ibid.*, 27.
- 41 “Ekonomi pertukaran” merupakan salah satu konsep khas yang diajukan Derrida. Pemahaman mengenai konsep Derrida tersebut terkait erat dengan konsep “peristiwa” (*event*). Bagi Derrida, peristiwa haruslah bersifat tunggal, eruptif, tak dapat diantisipasi, dan melampaui pemahaman. Dengan kata lain, suatu peristiwa selalu melampaui muatan (*isi*) dan representasinya. Derrida merefleksikan pandangannya pada berbagai peristiwa, seperti: keputusan (*decision*), penciptaan (*invention*), keramahmatan (*hospitality*), pemberian (*gift*), dan pengampunan (*forgiveness*). Dalam teks “*A Certain Impossible Possibility of Saying the Event*”, Derrida menyatakan bahwa pemberian sebagai suatu peristiwa melampaui nilai-nilai “ekonomi pertukaran” (*economy of exchange*). Dengan kata lain, manifestasi pemberian dalam konteks ekonomi pertukaran mensyaratkan apa yang diberikan, siapa yang memberikan, dan kepada siapa diberikan. Simon Morgan Wortham, *The Derrida Dictionary* (London and New York: Continuum, 2010) 48-9.
- 42 *Différance* adalah neologisme terkenal yang dikembangkan oleh Derrida. Istilah “*différance*” bersifat homofon dengan istilah Prancis lainnya, “*différence*”. Dalam konteks ini pengertian *différance* dapat mengacu pada “pembedaan” atau “penanggungan”. Dengan demikian, *différance* dapat dipahami sebagai pembedaan sekaligus penanggungan yang tidak menandakan apa pun selain jejak. Dalam hal ini “jejak” juga dipahami sebagai semacam pengingat yang tidak dapat dihadirkan dan disistematisasikan sehingga melampaui segala kemungkinan. Salah satu contoh yang digunakan Derrida untuk memaparkan *différance* adalah kata “*pharmakon*”. Kata ini memiliki arti sebagai “obat”. Namun, definisi obat sendiri adalah racun. Jadi, penggunaan kata “*pharmakon*” menjadi tertangguhkan maknanya. *Ibid.*, 31-3.
- 43 James, *op. cit.*, 27.
- 44 Jean-Luc Marion, *The Visible and the Revealed*, terj. Christina M. Gschwandtner dan kawan-kawan (New York: Fordham University Press, 2008) 31.
- 45 Marion menggunakan istilah “*de-finition*” untuk merujuk pada “fenomen yang dipahami melalui intuisi yang terbatas”, baik intuisi inderawi (Kant) maupun intuisi ideal (Husserl). *Ibid.*, 31.
- 46 Pemaparan lebih lengkap mengenai analisis Marion terhadap kategori-kategori apriori Kant dapat ditemukan pada “Saturated Phenomenon” §5-§7. *Ibid.*, 31-44.

- 47 Marion memberi catatan khusus bahwa “wahyu” yang dimaksud adalah konsep fenomenologis, yakni suatu penampakan yang murni pada dirinya, dari dirinya, serta tidak tunduk pada ketentuan asli apapun. Jean-Luc Marion, “*The Saturated Phenomenon*”, 215.
- 48 Analisis Marion mengenai klasifikasi fenomena penulis landaskan terutama pada paparan Marion berjudul “*The Saturated Phenomenon*” *Phenomenology and The “Theological Turn”: The French Debate*, disunting oleh Dominique Janicaud (New York: Fordham University Press, 2000), §8, 214-5. Bagian tersebut merupakan kesimpulan Marion setelah memeriksa kembali definisi fenomena baik menurut Husserl dan Kant. Selain itu, penulis juga menggunakan uraian Marion dalam *Being Given* §23 dan interpretasi Shane Mackinlay, *Interpreting Excess: Jean-Luc Marion, Saturated Phenomena, and Hermeneutics* (New York: Fordham University Press, 2010) 57-74.
- 49 “Agar suatu fenomena tampak dan dapat dikonstitusi, ia memang harus menampilkan dirinya agar tampak, dapat dikonstitusi, dan berbeda dengan cakrawala pandang yang melingkupinya sekaligus yang memungkinkan fenomena tersebut tampak. [Jadi] seseorang dapat menyimpulkan bahwa tanpa cakrawala pandang tidak akan ada fenomenalitas (James, *op. cit.* 33).”
- 50 “Dapatkah fenomena tertentu melampaui cakrawala pandang mana pun? Saya harus menegaskan bahwa hal ini bukanlah perkara meniadakan cakrawala pandang secara umum—yang akan juga meniadakan segala manifestasi—tetapi lebih untuk membebaskan diri dari anterioritas yang membatasi setiap cakrawala pandang, suatu anterioritas yang selalu berkonflik dengan kemutlakan suatu fenomena (Marion, *op. cit.*, 40).”
- 51 Jean-Luc Marion menggali dan mendeskripsikan pertentangan antara filsafat dan teologi dengan memperlihatkan ketidakmampuan metafisika serta membuka kemungkinan-kemungkinan fenomenologi secara radikal. Marion menyatakan, “[J]ika pembedaan rasional antara filsafat dan teologi hendak dipertahankan—dan memang seharusnya demikian—pembedaan tersebut seharusnya tidak didasarkan pada suatu tingkat rasionalitas dan keketatan yang rasional. [Alasannya], filsafat memiliki tingkat rasionalitas yang maksimal, kemudian terletak di bawahnya ilmu-ilmu sosial, dan pada tingkat yang paling bawah terletak teologi—di mana rasionalitas ilmu-ilmu sosial pun tidak dapat memeriksa kesahihannya. Jika kita hendak mempertahankan perbedaan rasionalitas yang jelas antara filsafat dan teologi, kita tidak dapat mengganti perbedaan metafisis dalam teologi sebagai ‘alamiah’ dan ‘supraalamiah’. Namun, kita perlu mempertimbangkan perbedaan tersebut dari khasanah teologis. Saran saya adalah bahwa teologi—sebagaimana teologi Kristen dan Yahudi—tidak pernah berkenaan dengan objek, tetapi selalu dengan fenomena yang melimpah. Dan aturan-aturan mengenai deskripsi, penafsiran, dan pemahaman mengenai fenomena yang melimpah tidak berorientasi pada objektivitas. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi fenomenologi. Bahkan, prinsip tersebut berlaku pada hampir semua ilmu-ilmu humaniora. Prinsip tersebut juga berlaku bagi ilmu sejarah, psikonalisis, dan berbagai cabang kajian lainnya. Jika kita tidak menafsirkan tingkatan ilmu berdasarkan rasionalitas tersebut, maka kita tidak dapat menemukan perbedaan yang tepat antara teologi dan filsafat.” Jean-Luc Marion, “*Roots of Theology and Philosophy*.” Kuliah yang dipresentasikan di Riggs Library, Georgetown University, 7 April 2011, (1:10:10 – 1:12: 38), Georgetown University Video Archive <<http://www.georgetown.edu/video/1242669680643.html>>.
- 52 Saya menggunakan istilah “sahaya” yang merujuk pada kata ganti orang “saya” atau “aku”. Namun, saya menggunakan istilah “sahaya” untuk menekankan nuansa pengabdian terhadap yang lain. Dalam *KBBI*, istilah “sahaya” juga memiliki arti sebagai “abdi, budak, atau hamba” selain berarti sebagai kata ganti “saya” (*KBBI*,

hlm. 978). Istilah ini sejajar dengan *l'adonné* yang juga menonjolkan unsur pengabdian atau devosi terhadap sesuatu yang lain.

- 53 Pengolahan data tersebut saya lakukan dengan mengacu pada paparan Robyn Horner, *Jean-Luc Marion: A Theological Introduction* (Aldershot dan Burlington: Ashgate, 2005), uraian Renée D.N. van Riessen mengenai perbandingan antara fenomenologi Heidegger dan Levinas dalam *Man as a Place of God* (Dordrecht: Springer, 2007), dan paparan David Carr mengenai subjektivitas dalam *The Paradox of Subjectivity: The Self in the Transcendental Tradition* (New York: Oxford University Press, 1999).
- 54 “Penggambaran Marion memang dapat terkesan gelap. Sekali-kali kegelapan ini merupakan hal yang tak terhindarkan. [Pasalnya,] Marion menggali kedalaman hal-hal yang terselubung: resistensi fenomena untuk diobjektifkan, ketakterbatasan Tuhan, dan tradisi apofatik kekristenan yang panjang dan dalam. Berbagai pertanyaan dan penelusuran kembali mengenai hal-hal tersebut selalu mengelakkan diri dari pemahaman bak pagi yang cerah. Kendati demikian, kita perlu menanyakan: apa yang tersembunyi di dalam kegelapan? Apa yang ada dalam bayang-bayang? Setidaknya kita dapat memilah tiga jenis ‘kegelapan’ dalam pemikiran Marion: kebutaan, ketersembunyian, dan ketakterjangkauan (Tamsin Jones, *A Genealogy of Marion’s Philosophy of Religion: Apparent Darkness* [Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 2011] 130).”